

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia salah satu Negara kepulauan yang kaya akan seni dan budaya, terdapat 33 provinsi dengan berbagai macam bahasa, budaya dan kesenian yang berbeda. Kesenian merupakan salah satu ekspresi kreativitas yang dipandang memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Oleh karena itu, suatu kesenian seyogyanya dapat terjaga dan tetap terpelihara kelestariannya agar tetap hidup dilingkungan masyarakat pemiliknya.

Hal ini seperti yang diungkapkan Adiwijaya (1988, hlm. 24), bahwa;

Saat ini banyak sekali bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, merupakan pencerminan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri identitas yang khas suatu suku/etnis di daerah tersebut. Ciri identitas yang khas akan menjadi berbeda dengan yang lain. Pada akhirnya, perbedaan tersebut akan melahirkan corak budaya serta adat istiadat yang berbeda pula dengan suku/etnis yang hidup di daerah lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat dipersepsikan bahwa selain sebagai identitas dan pencerminan masyarakat pemiliknya karya seni juga merupakan salah satu cabang kebudayaan hasil dari proses pemikiran masyarakat dari berbagai keragaman budaya. Keberagaman tersebut menjadikan kesenian memiliki macam-macam atau ragam di antaranya seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan seni teater atau drama yang satu sama lain saling melengkapi, serta karya seni tersebut dapat berwujud sebagai seni pertunjukan yaitu seni tari, seni musik dan seni teater atau seni drama.

Seni pertunjukan merupakan ekspresi dan kreasi seniman serta masyarakat pemiliknya yang senantiasa hidup dan berkembang seiring dinamika atau perubahan zaman. Mengingat begitu banyaknya seni pertunjukan di Indonesia, tari pun memiliki tempat khusus dalam segala

perkembangan seni pertunjukan. Seni tari merupakan ekspresi gambaran dari jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak-gerak yang indah, ritmis, selaras dengan irama musik pengiringnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat mengenai tari dari Soedarsono (dalam Purwatiningsih, 2004, hlm. 24) bahwa: “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan bersifat silatif dan distorsif”. Gerak stilatif merupakan gerak yang telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah, sedangkan gerak distorsif merupakan perombakan dari hasilnya.

Jawa Barat salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi seni dan budaya yang sangat baik. Salah satunya berbagai macam kesenian tari yang terdapat di Jawa Barat, mulai dari tari modern yang mengikuti perkembangan zaman sampai tari tradisional yang masih dijungjung tinggi keasriannya. Tari tradisional sebagai pertunjukan selalu dilestarikan oleh masyarakat, sehingga tari tradisional itu tumbuh dan berkembang. Seiring berkembangnya pariwisata di Jawa Barat pertunjukan tari tradisional menjadi sebuah objek wisata baik untuk wisatawan Nusantara, maupun untuk wisatawan Mancanegara. Dari sekian Kota dan Kabupaten yang ada di Jawa Barat, kota Bandung merupakan salah satu potensi seni dan budaya yang banyak mewarnai keanekaragaman kesenian sebagai bentuk ekspresi masyarakatnya.

Kota Bandung merupakan kota wisata yang memiliki berbagai jenis seni dan budaya. Beberapa tarian yang sering dipertunjukan di kota Bandung ialah tari jaipong, tari merak, tari keurseus dan tari topeng. Salah satu objek wisata di kota Bandung yang menampilkan pertunjukan tari ialah Saung Angklung Udjo. Saung Angklung Udjo menyuguhkan beberapa pertunjukan kesenian dimulai dari demonstrasi wayang golek (pementasan sandiwara boneka kayu khas sunda), helaran (upacara tradisional panen padi), pertunjukan tari (tari topeng Kandaga, tari Merak) angklung orkestra, bermain orkestra, bermain angklung bersama, dan diakhiri dengan menari

bersama. Dari beberapa pertunjukan yang telah dipaparkan, tari Topeng di Saung Angklung Udjo memiliki potensi yang dinamis sebagai salah satu daya tarik pertunjukan yang ada di Saung Angklung Udjo khususnya yaitu tari Topeng Kandaga.

Tari Topeng Kandaga Ciptaan Alm. Abah Sardi merupakan salah satu tari Topeng yang berkembang di tanah Priangan, khususnya di Saung Angklung Udjo Jl. Padasuka No. 118, Pasirlayung, Cibeunying Kidul, Kota Bandung pada tahun 1966 beriringan dengan berdirinya Saung Angklung Udjo. Tidak banyak orang tahu mengenai tari topeng Kandaga, tarian ini menyajikan pola-pola tarian klasik topeng yang terinspirasi dari topeng Cirebon. Sama seperti tarian topeng Cirebon pada umumnya, yaitu mengenakan topeng atau kedok (penutup muka). Kedok yang digunakan pada Tari Topeng Kandaga mirip dengan Topeng Klana, topeng tersebut memiliki karakter perwatakan manusia yang gagah dan pemberani. Dari segi rias dan busana yang dikenakan hampir sama dengan tari Topeng Klana seperti *tekes/sobrah, kedok, geulang, kace, keris benten, kewer, sodor, gengge, rarawis, opek, mongkrang, calana sontog, dan sinjang dodot*. Topeng Kandaga ini ditarikan secara berkelompok oleh perempuan yang jumlahnya minimal 2 orang, semua rangkaian gerakannya ditarikan serempak dengan pola lantai yang dinamis dengan karakter lincah. Dalam pertunjukannya Topeng Kandaga diiringi oleh iringan musik tradisional, yaitu seperangkat gamelan Sunda berlaras salendro yang terkadang berkolaborasi dengan musik angklung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sangat disayangkan bahwa Topeng Kandaga diciptakan hanya sebagai media dalam pertunjukan angklung saja, publikasi yang kurang karena kurangnya tenaga ahli tari Topeng Kandaga sendiri yang berdampak kurang eksis dan berkembangnya tarian tersebut di dalam lingkung seni para seniman tari. Dilihat dari segi teks dan konteks dalam tari Topeng Kandaga, tentunya tari Topeng Kandaga memiliki keunikan dilihat dari segi latar belakang terciptanya tari Topeng Kandaga, struktur gerak dan fungsi dari tari Topeng Kandaga itu tersendiri.

Kita ketahui bahwa suatu karya seni tidak terlepas dari ide dan proses penciptaannya, karena memang sebuah kreativitas memerlukan proses dalam mematangkan sebuah ide yang dituangkannya, seorang koreografer selaku pencipta dapat mempergunakan pembendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian atau perkembangan gerak yang belum terpola sebelumnya, biasanya gerak-gerak tersebut disusun sehingga menjadi sebuah pola gerakan yang biasa disebut penataan tari. Proses penciptaan ini biasanya diawali oleh dorongan yang kuat dari dalam jiwa seniman untuk berkarya, Sedyawati (1984, hlm. 31) mengungkapkan bahwa “Dalam sebuah penciptaan tari, terdapat inspirasi datang di sembarangan waktu, maka bagi seniman tari tidak bisa lain selain dari segera menggarapnya”. Sejalan dengan hal itu, Alma M Hawkins dalam bukunya mengungkapkan bahwa proses penciptaan tari itu harus melalui sebuah eksplorasi, yang artinya:

Eksplorasi mengungkapkan memberikan pemahaman bahwa bagaimana seorang pencipta atau perancang masuk dalam dunia yang akan dikerjakannya, yaitu melalui tahapan bagaimana ia dapat melihat, merasakan, mengalami, dan menyadari. Akan tetapi secara fundamental dalam olah karya tari tidak bisa individual perlu komunitas pendukung, maka perlu mengobservasi lingkungan di luar dirinya. Ada beberapa faktor penting yang perlu diobservasi, dalam bentuk material dan konten.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam ide proses penciptaan itu biasanya berawal dari suatu imajinasi, dimana suatu karya itu harus bisa dibayangkan dalam suatu fikiran agar menjadi matang, yang didalamnya tentang bagaimana konsep yang akan dituangkan, faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam sebuah karya tersebut.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan struktur gerakannya Soedarsono dalam bukunya mengungkapkan bahwa

“Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari non

representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu” (1980 hlm. 420).

Komposisi gerak bisa mengalami perubahan dan ada yang baku tidak bisa diubah seperti halnya tari tradisi dan tari kreasi baru.

Dilihat dari fungsinya, tari biasanya mempunyai fungsi tertentu, tari senantiasa diciptakan mempunyai maksud dan tujuannya, seperti yang diungkapkan oleh Cust Sach dalam Caturwati (2004, hlm. 31) “Tari sebagai bagian dari seni budaya pada dasarnya mempunyai dua fungsi, untuk magis dan sebagai penonton”. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam Rosala, dkk (1999, hlm. 6) bahwa: “pada dasarnya tari-tarian di Indonesia mempunyai tiga fungsi. Fungsi yang pertama adalah sebagai tari upacara (*ritual dance*), kedua sebagai tari pertunjukan (*performance dance*), ketiga sebagai hiburan (*social dance*)”.

Sampai hari ini, tari Topeng Kandaga masih dipertunjukkan di Saung Angklung Udjo. Dengan berbagai keunikan dari mulai terciptanya tari Topeng Kandaga, struktur gerak sampai fungsinya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dari tari Topeng Kandaga yang menurut narasumber merupakan perkembangan dari tari Topeng Cirebon. Peneliti sangat meyakini bahwa belum ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tari Topeng Kandaga Karya Abah Sardi. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dan ingin meneliti dalam bentuk judul “*Tari Topeng Kandaga Karya Abah Sardi di Saung Angklung Udjo*”. Melalui penelitian ini merupakan salah satu upaya peneliti untuk membangun eksistensi Tari Topeng Kandaga dengan cara mendokumentasikan secara tertulis agar bisa dipelajari oleh peneliti selanjutnya dan khalayak umum.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya mengenai; penciptaan tari Topeng Kandaga, struktur gerak, dan fungsi tari topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo. Berikut peneliti merumuskan permasalahan yang telah diidentifikasi:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya tari Topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana struktur gerak tari Topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo?
3. Bagaimana fungsi tari Topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu terhadap tari Topeng Kandaga karya abah Sardi, namun selanjutnya diharapkan akan mencapai beberapa tujuan sesuai dengan rumusan masalah diatas, diantaranya:

1. Tujuan Umum  
Untuk mendeskripsikan, mempublikasikan atau mendokumentasikan secara tertulis mengenai tari Topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya tari Topeng Kandaga.
  - b. Mendeskripsikan bagaimana struktur gerak tari Topeng Kandaga.
  - c. Mendeskripsikan fungsi tari Topeng Kandaga.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan diadakannya penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah dan memperluas kajian ilmu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan dan publikasi tari Topeng Kandaga di Saung Angklung Udjo.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Objek yang diteliti

Memberikan kontribusi bagi perkembangan dan publikasi Topeng Kandaga dengan cara mengangkat Topeng Kandaga untuk dijadikan penelitian yang akhirnya akan diketahui secara lebih meluas bukan hanya dari segi bentuk tariannya saja melainkan juga dari bentuk dokumentasi secara tertulis, serta menambah pembendaharaan data mengenai Topeng Kandaga agar asal-usul Topeng Kandaga terdokumentasikan baik secara tertulis maupun cetak yang mempermudah para generasi untuk mengetahuinya.

### 2) Masyarakat

Dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat umum serta memperkenalkan salah satu kesenian tari tradisional yang ada ditanah priangan khususnya di kota Bandung.

### 3) Peneliti

Menambah ilmu, wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kesenian tari Topeng Kandaga.

### 4) Bagi Penikmat Seni

Sebagai semangat baru untuk eksis menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni daerah setempat.

## **E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Sistematika penulisan berperan sebagai petunjuk agar penulisan lebih terarah. Oleh karena itu penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Halaman Judul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Pernyataan
4. Kata Pengantar
5. Ucapan Terimakasih
6. Abstrak
7. Daftar Isi
8. Daftar Tabel
9. Daftar Bagan
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I PENDAHULUAN
13. BAB II KAJIAN PUSTAKA
14. BAB III METODE PENELITIAN
15. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
16. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI
17. DAFTAR PUSTAKA
18. LAMPIRAN
19. RIWAYAT HIDUP